

## BAB III

### RANCANGAN PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Bertens, K. (1987: 3) memberikan arti fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau tentang yang tampak. Penelitian ini berkenaan dengan fenomena manusia di pesantren. Sejalan dengan pendapat Bertens, K. (1987: 3-4) dalam hal fenomena manusia, maka fenomenologis meliputi apa saja yang dihayati oleh kesadarannya. Penampakan tersebut menghubungkan syarat-syarat penampakan benda-benda dengan struktur subjektivitas manusiawi, pendeknya dengan kehidupan subjek sendiri kepada siapa dan bagi siapa benda-benda tampak (Bertens, 1987: 4). Pemahaman tersebut sejalan dengan Moleong (1990), bahwa penelitian dalam pandangan fenomenologis bermakna memahami peristiwa dalam kaitan-kaitannya terhadap orang dalam situasi tertentu, sehingga fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku orang dan interpretasi terhadap pemahaman dirinya. Pemahaman terhadap situasi tertentu, menuntut penelitian yang bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test, pendekatan tersebut dikenal dengan metode naturalistik (Nasution, 1988).

Penelitian kualitatif fenomenologis ini bertujuan mendeskripsikan kehidupan masyarakat Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dalam kehidupan keseharian sebagaimana adanya, dan cara mereka memandang kehidupan

sehingga dapat diperoleh makna yang menjelaskan pembinaan kecerdasan spiritual para santrinya. Deskripsi kehidupan masyarakat sesuai ragam situasi tertentu sebagaimana adanya dalam kehidupan keseharian, cara mereka memandang kehidupan, perilaku dan semacamnya merupakan isi dari penelitian etnografi (Muhadjir, 1990). Dengan demikian jelas bahwa pendekatan fenomenologis naturalistik dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian etnografi.

## **B. JALANNYA PENELITIAN**

### **1. Memasuki Latar Penelitian (Lokasi Penelitian)**

Berbagai penjelasan yang lebih awal telah menekankan kelayakan bahwa penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Persoalan yang muncul, adalah bagaimana dapat memasuki lapangan penelitian untuk mengadakan orientasi guna memperoleh gambaran umum pesantren?. Apabila peneliti berhasil dengan baik, diterima oleh mereka tanpa prasangka, akan membuka jalan pertemuan berikutnya dengan mulus. Keberhasilan peneliti dapat diterima secara penuh di lingkungan penelitian sehingga kondisinya tetap wajar sebagaimana adanya mempunyai arti yang sangat penting, sebab hal tersebut merupakan kunci untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Spradly (1980: 57), menyarankan: *"As partisipan observer, you will need to increase your introspectiveness. In a real sense, you will learn to use you-self as a research instrument"*. Jika peneliti tidak dapat menyesuaikan diri maka kehadirannya selalu mempengaruhi keutuhan dalam konteks, sehingga tidak berhasil menjaring data yang sebenarnya.

Peneliti harus mengamati kehidupan pesantren yang sangat kompleks ragamnya. Setiap kegiatan dapat dipahami dari berbagai segi, karena tata dalam realitas yang demikian nampak ke permukaan ditentukan oleh alam pikiran pengamatnya sehingga dipengaruhi orientasi nilai, dan politik si pengamat tersebut. Kebenaran hal tersebut juga ditegaskan oleh Muhadjir (1990: 30) yang menyatakan, "Realisme sangat dekat dengan fenomenologi yang menuntut *theory-laden*, teori yang *mornot* nilai".

Adanya realitas yang kompleks, seperti bawang, mempunyai lapisan-lapisan (Guba, 1987). Maka, penelitian kualitatif berkembang sesuai kenyataan di lapangan dengan mementingkan perspektif *emic*, dan bergerak dari fakta, informasi menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Menurut Setiadi (1988: 8), "pendekatan *emic*, adalah pendekatan yang mempelajari suatu gejala dalam konteks atau kebudayaan tertentu".

Informasi *emic* (pandangan dari responden) tidak dapat dipisahkan dari informasi *etic* (pandangan dari peneliti). Informasi *emic* yang disampaikan oleh responden diterima oleh peneliti. Kemudian peneliti mengolahnya, menafsirkannya, menganalisisnya menurut metode, teori, teknik dan pandangannya sehingga dari informasi / gejala tersebut diperoleh aspek-aspek yang bersifat umum (pendekatan *emic*). Untuk mempertajam temuan aspek yang berlaku umum tersebut pada seputar topik dalam menyajikan temuan dan laporan penelitian dikemukakan teori. Seperti dikemukakan oleh Sindel dalam Goetz dan LeCompte (1984: 34), "*Other application of theory to research design may be located as peripheral topics in presentations of*



findings in reports". Kenyataan bahwa, realitas tampil dalam berbagai perpektif, mengarahkan peneliti mengamati pesantren dengan berbagai aktivitas orang di dalamnya dalam perspektif pendidikan agama.

Usaha peneliti untuk menyatu dengan objek penelitian seperti disarankan oleh Spradley (1980), Bogdan (1982), Muhadjir (1990), tidak mengalami kesulitan, sebab sebagai lembaga keagamaan pesantren berusaha berlaku baik kepada siapapun, khususnya pada para tamu. Peneliti berusaha memasuki dan membenamkan diri dalam pesantren dengan pikiran yang seterbuka mungkin, sehingga kesan dan nilai dari responden terhadap setiap kegiatan dapat tertangkap. Tindakan peneliti tersebut sangat penting, sebab perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budayanya. Seperti ditegaskan oleh Spradly (1980: 16) "*And definition are always influented by specific cultural backgrounds... Ethnography yields empirical data about the lives of people in specific situations*".

Untuk itu pengamatan dilakukan pada berbagai konteks secara kontinyu selama beberapa waktu. Suatu kejadian dalam konteks yang satu dengan konteks yang lain, pada satu waktu dengan waktu yang lain mungkin melengkapi, menyanggah, atau justru mempertegas sehingga ditemukan data yang valid, dan pola hubungan antar data tersebut.

**2. Subjek Penelitian dan Pengumpulan Data**

Setelah diterima dengan baik, peneliti mencari tahu dengan melihat, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan mereka. Dari pertanyaan yang sangat umum, seperti kapan pesantren berdiri, siap pendirinya dan

bagaimana proses perkembangannya, sehingga diperoleh deskripsi umum pesantren. Dari sana penelahaan difokuskan pada domain-domain pembinaan kecerdasan spiritual.

**a. Observasi atau Pengamatan Terlibat**

Pengamatan terlihat menurut Suparlan bukan hanya mengamati gejala-gejala yang ada, tetapi juga melakukan wawancara dan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh yang diteliti. Intinya adalah mengumpulkan informasi melalui pancaindera, bukan hanya dengan indera mata saja, (1997: 99). Dalam pengamatan, harus diperhatikan dua hal, yaitu informasi (apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang bertalian). Informasi yang lepas dari konteks kehilangan makna. Pengamatan dengan berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci (Nasution, 1996: 60 – 67). Atau sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Q. Paiton, bahwa *participant Observation is the most comprehensive of all types of reseach startegies* (dalam Nasution, 1996 : 60).

Pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, maka siapa dan apa yang akan diamati / diwawancarai selalu dipilih berdasarkan tujuan data yang dicarinya. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dengan tujuan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat-cermatnya sampai sekecil-kecilnya sekalipun. Peneliti melebur dalam kehidupan santri. Setelah terbina hubungan baik dan kepercayaan responden terhadap peneliti, serta jelasnya kemumian perilaku mereka (tidak dibuat-buat

karena adanya peneliti), maka peneliti mulai mengumpulkan data secara terang-terangan. Hal ini perlu, karena pada akhirnya peneliti harus mengadakan *member-check* untuk mempertanggungjawabkan kebenaran informasi secara moral kepada responden dan untuk melengkapi hal-hal yang tidak sesuai serta kurang lengkap.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Untuk mendapatkan kedalaman, keutuhan dan ketajaman terhadap obyek yang menjadi fokus kajian, dilakukan wawancara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menurut Suparlan, bukan hanya mencakup tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana, tetapi yang terpenting adalah mengapa (1997 : 99). Wawancara yang dilakukan, bukan saja bersifat formal, tetapi yang lebih ditekankan adalah yang berwujud dialog spontan. Dengan wawancara akan diperoleh pesan-pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal memiliki kekayaan informasi, sedangkan pesan non verbal memiliki kekayaan konteks (Nasution, 1996 : 82). Wawancara meliputi perilaku manusia, seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, minta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat. Wawancara ini dilakukan terhadap semua pihak yang menjadi sumber data atau informan pada berbagai bentuk, jenis dan tahap kegiatan santri khususnya yang menunjukkan nilai-nilai kecerdasan spiritual dan pembinaannya.

Subjek penelitian diambil dari sumber-sumber yang latarbelakangnya bervariasi, sehingga data yang diperoleh dapat terjamin kebenarannya. Unsur-

unsur tersebut antara lain: kyai, santri, alumni, komponen pesantren, para tamu, tokoh masyarakat sekitar. Wawancara yang dilakukan meliputi : pembicaraan informal, wawancara dengan petunjuk umum, dan wawancara terbuka. Wawancara informal dimaksudkan pembicaraan harian dengan responden, pembicaraan ini selalu terjadi dengan sesama anggota santri. Dari sini diharapkan diperoleh banyak informasi yang paling mendalam tentang proses dan makna yang sesungguhnya dari kegiatan belajar-mengajar. Apakah mereka sadar dengan aktivitasnya, tahu maksud dan tujuannya, bagaimana perasaan dan tanggapannya?

Wawancara dengan petunjuk umum dilakukan terhadap para alumni, santri senior, guru bantu, pengurus pondok (eksponen), tokoh masyarakat sekitar. Wawancara ini diprediksi mempunyai kedudukan penting, karena diharapkan dari wawancara tersebut akan diperoleh data tentang seluk-beluk pesantren, sehingga dari sini penelusuran data lebih mendalam dapat dilakukan. Karena waktu mereka terbatas maka seperangkat acuan wawancara perlu disiapkan terlebih dahulu.

Wawancara baku terbuka dilakukan di forum-forum resmi. Forum rapat, pengajian, di kantor sekretariat, di rumah ustad, kyai, dan eksponen pesantren. Jadi objek wawancara ini adalah para pimpinan pesantren. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan data-data formal yang menjadi wahana untuk mendapatkan legalitas gerak yang lebih luas sehingga dapat diperoleh data yang lebih tuntas.

### c. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian naturalistik, selain data dari sumber manusia, yang perlu juga mendapat perhatian selayaknya, menurut Nasution adalah data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto dan bahan statistik. Kesemuanya dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (1996 : 90). Dalam proses ini, diteliti berbagai dokumen yang diidentifikasi mempunyai sumbangan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual.

Dokumen yang diharapkan dapat menjadi data adalah foto-foto kegiatan, catatan kegiatan yang lampau dan selebaran-selebaran tentang pesantren, baik diterbitkan sendiri maupun yang terbit dalam berbagai mass media. Dari hasil penelitian yang lebih awal yang pernah dilakukan di pesantren tersebut. Semuanya itu diharapkan dapat bermanfaat untuk *triangulasi*, dan juga untuk mendapatkan awal fokus memasuki suatu bahasan permasalahan, atau bahkan untuk merunut kembali bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual berjalan, sehingga kemungkinan diketahui terjadi pergeseran sistem pendidikan yang dilakukan dari waktu-ke waktu.

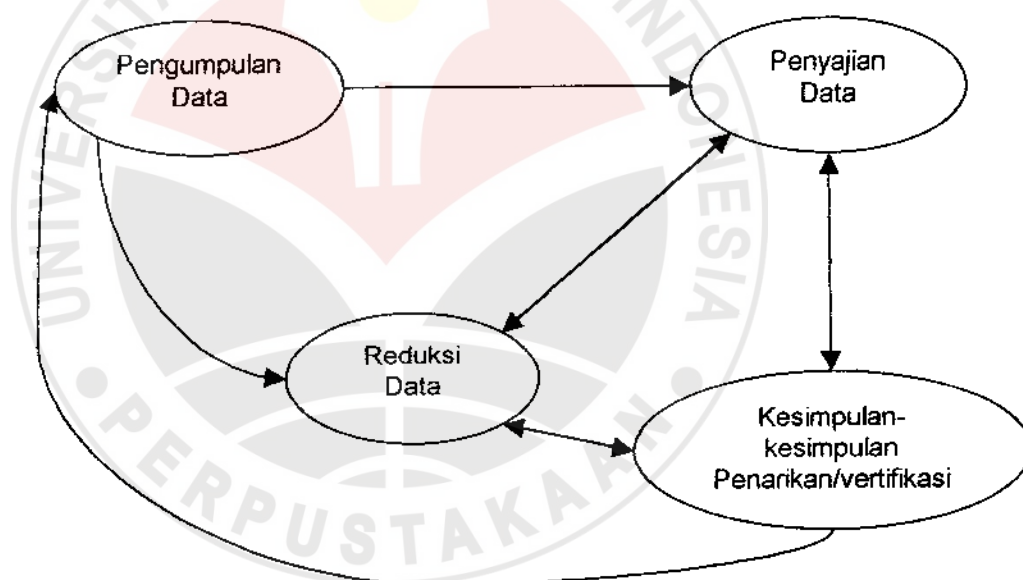
### C. ANALISIS DATA

Menurut Nasution (1988) analisis data adalah proses menyusun, mengkatagorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Menurut Muhadjir (1998 : 104) analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi,



wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Analisis data menurut Miles dan Huberman memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat "sumber" kumpulan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi (1992 : 19). Kegiatan analisis tersebut digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 5**  
**Model Kegiatan Analisis Penelitian**  
Sumber: Miles dan Huberman (1992 : 20)

Reduksi data, menurut Miles dan Huberman (1992) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dari informasi data "kasar" yang muncul berdasarkan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap ini, laporan data yang diperoleh dari lapangan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan (Nasution, 1996 : 129).0

Penyajian atau "display" data menurut Nasution dilakukan agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, melalui pembuatan berbagai macam matriks, grafik, *net works* dan *charts* (1996 : 128).

Jadi prinsipnya analisis data berjalan seiring dengan pengumpulan data yang dilakukan. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang telah dihimpun untuk mendapatkan pemahaman. Analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, menata, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, untuk mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari lebih lanjut serta apa yang akan dilaporkan.

Model analisis menggunakan beberapa acuan, antara lain: Analisis Domain. Menurut Spradley (1980) analisis ini terdiri dari : *domain analysis*,

*taxonomic analysis, componensial analysis.* Analisis Domain, diterapkan untuk memperoleh gambaran / pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam pokok penelitian. Analisis domain ini belum rinci dan mendalam, baru merupakan produk penjelajahan umum tentang sosok pesantren. Hasil analisis ini dapat menjadi sandaran bertolak untuk perolehan data yang lebih rinci dan mendalam yang difokuskan kepada masalah-masalah atau domain-domain tertentu. Fenomena di lapangan memberikan petunjuk bahwa domain-domain yang terkait dengan pembinaan kecerdasan spiritual dalam sistem pendidikan pondok Pesantren Suryalaya adalah; kyai, masjid, majlis ta'lim, pondok, materi pendidikan, dan sitem pendidikan (kunkulum).

Analisis yang lebih mendalam dan terinci dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada analisis taksonomi ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fokus yang menjadi sasaran penelitian, dengan mengkaji lebih mendalam kandungan yang terdapat dalam masing-masing domain, bagaimana hubungan masing-masing domain dan sistem kerja antar domain. Analisis ini menunjukkan struktur internal dari masing-masing domain dengan mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang sama di suatu domain tertentu. Data yang dianalisis dengan taksonomi ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terfokus.

Analisis komponensial menunjukkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh dengan wawancara / observasi terseleksi. Dalam hal ini peneliti



melakukan validasi atas data yang telah diperoleh. Cara yang ditempuh antara lain dengan mengontraskan antara sumber data yang berbeda, misalnya data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Pengkontrasan data juga diperoleh antara waktu observasi, antar wawancara, antar responden sumber data. Hal tersebut memungkinkan diperolehnya data yang dapat dipercaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna terhadap santri dan aktivitasnya, maka sifatnya "*verstehen*", dan tidak bermaksud menguji kebenaran hipotesis. Dalam tradisi kualitatif menurut Brannen (1999 : 11) peneliti harus menggunakan diri mereka sendiri sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Oleh karena itu, keterandalan dan keterpercayaan penelitian tidak berdasarkan kepada validitas internal, validitas eksternal dan objektivitas. Menurut Lexy J. Moleong (1990: 173) dalam penelitian kualitatif ditempuh dengan empat langkah sebagai berikut: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) dan kepastian (*confirmability*).

Persoalan validitas internal dalam penelitian kualitatif ini menggunakan konsep derajat kepercayaan (*credibility*). Hal tersebut menurut Egon G. Guba dapat diperoleh dengan observasi lebih tekun, dan menguji secara triangulasi (dalam Muhadjir, 1998 : 126). Ada beberapa cara yang ditempuh, yaitu: (1) dengan memperpanjang waktu penelitian, sehingga dapat dipastikan apakah gejala tingkah laku objek merupakan keadaan asli atau buatan. (2) mengambil

suatu jenis data dari sumber /responden yang berbeda, sehingga antar jenis data tersebut dapat saling berfungsi koreksi.

Penelitian ini memakan waktu yang cukup panjang, yaitu lebih dari 12 bulan (satu tahun). Peneliti mulai berada di Pondok Pesantren Suryalaya hari Senen, 7 April 2003 bersama-sama para pengurus perwakilan dan muballig Pondok Pesantren Suryalaya yang mengikuti penataran dan pelatihan. Kegiatan tersebut berjalan selama empat hari, sehingga sangat efektif dalam menjangkau data, termasuk data dari Perwakilan Pondok Pesantren Suryalaya dari seluruh Indonesia dan Perwakilan dari luar negeri. Data dari para nara sumber, antara lain: Prof. Dr. Djohaya S. Praja (Rektor IAILM), Prof. Dr. Ahmad Tafsir (Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung), KH. Noor Anom Mubarak (Pembina Inabah), Drs. Ikhwanie, M.Ag (ketua Lembaga Ilmu dan Da'wah Pesantren Suryalaya), Dr. Acep Alba (Purek Bidang Akademik IAILM), KH. Nasution, SH., (Mantan Ketua lembaga Ilmu dan Da'wah Pesantren Suryalaya), KH. Drs. Ahdi (Dekan Fakultas Da'wah IAILM), dan sejumlah ulama lainnya. Data dari diskusi dan problem solving para ketua dan muballig perwakilan Pesantren Suryalaya dalam memecahkan berbagai problem yang mereka hadapi. Data-data tersebut sangat penting artinya, karena peneliti memperoleh data yang sangat lengkap dan akurat. Dari data tersebut, peneliti dapat melacak lebih dalam untuk data yang lebih spesifik. Pelacakan data dilakukan pada para nara sumber, peserta, panitia (mahasiswa) bahkan juga karyawan dan pedagang disekitar kompleks tersebut.

Dalam dua bulan pertama, peneliti hampir berada penuh di kompleks Pesantren Suryalaya, menggali data dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Dalam bulan-bulan berikutnya, keberadaan peneliti tidak terfokus di Pesantren Suryalaya, tetapi akan mengejar ke sumber data sesuai kebutuhan. Intensitas peneliti dalam tahap ini adalah untuk reduksi data, penataan dan penggalian lebih dalam data dengan lokasi yang tersebar sesuai sumber data. Meskipun demikian dalam setiap bulannya peneliti mesti ke Pesantren Suryalaya untuk validasi data. Langkah tersebut pada hakekatnya merupakan validasi dengan triangulasi, yaitu upaya melihat fenomena dari berbagai sudut, baik dari kyai, santri, masyarakat, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Proses validasi juga dilakukan dengan *audit trial*, yaitu upaya memeriksa keabsahan data yang telah dideskripsikan peneliti yang terbuka bagi siapa saja. Dalam hal ini telah dilakukan oleh promotor, khususnya Prof. Dr. Nursud Sumaatmadja, juga oleh para kyai, khususnya KH. Zainal Abidin Anwar, beliau adalah salah seorang ketua di Pesantren Suryalaya, juga KH Komarudin, dan KH Buseri beliau adalah wakil talqin untuk wilayah Brebes, Tegal, Pelalang dan sekitarnya.

Validasi dari para praktisi TQN dilakukan oleh sejumlah ikhwan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Mengalami perubahan perjalanan hidup yang sangat drastis, (2). Pengamal TQN Pesantren Suryalaya secara konsisten, (3). Dipercaya oleh masyarakat lingkungannya (para ikhwan) dan Pangrsa Abah sebagai pengurus, (4) kehidupan sosial ekonomi mereka tidak

terlantar. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sejumlah ikhwan yang memiliki skor paling tinggi, yaitu: (1) Jenderal H. Sukria Atmadja, (2) Ustad H. Ali Hanafiah, (3) Drs. H. Nahari Basuki, SU, (4) Hj. Mariyah Mutohar, (5) H. Amin Abdullah. Peneliti juga presentasikan hasil penelitian dalam berbagai forum (majlis ta'lim) TQN Suryalaya di beberapa perwakilan maupun pusat, sehingga makna yang dideskripsikan dan disimpulkan oleh peneliti tidak melenceng dari kenyataan.

Konsep faliditas eksternal, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan konsep transferabilitas (keteralihan). Menurut Nasution hal tersebut bergantung kepada sipemakai, yakni sejauh manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu (1996 : 118). Hal ini harus dipahami bahwa penelitian kualitatif bukan bertujuan untuk menguji hipotesis dan generalisasi, tetapi berfungsi untuk mendiskripsi suatu masalah sehingga diperoleh makna dari suatu gejala.

Konsep reabilitas, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan dependabilitas. Menurut Muhadjir (1988) hal tersebut terkait dengan dapat tindaknya dibuat replikasi atau diuji ulang. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan pada penelitian kualitatif yang memandang realitas itu terkait langsung dengan konteks dan waktu, sehingga untuk meningkatkan keterdekatan penelitian yang satu dengan penelitian lain dapat dibenarkan atau di-confirm oleh peneliti lain..

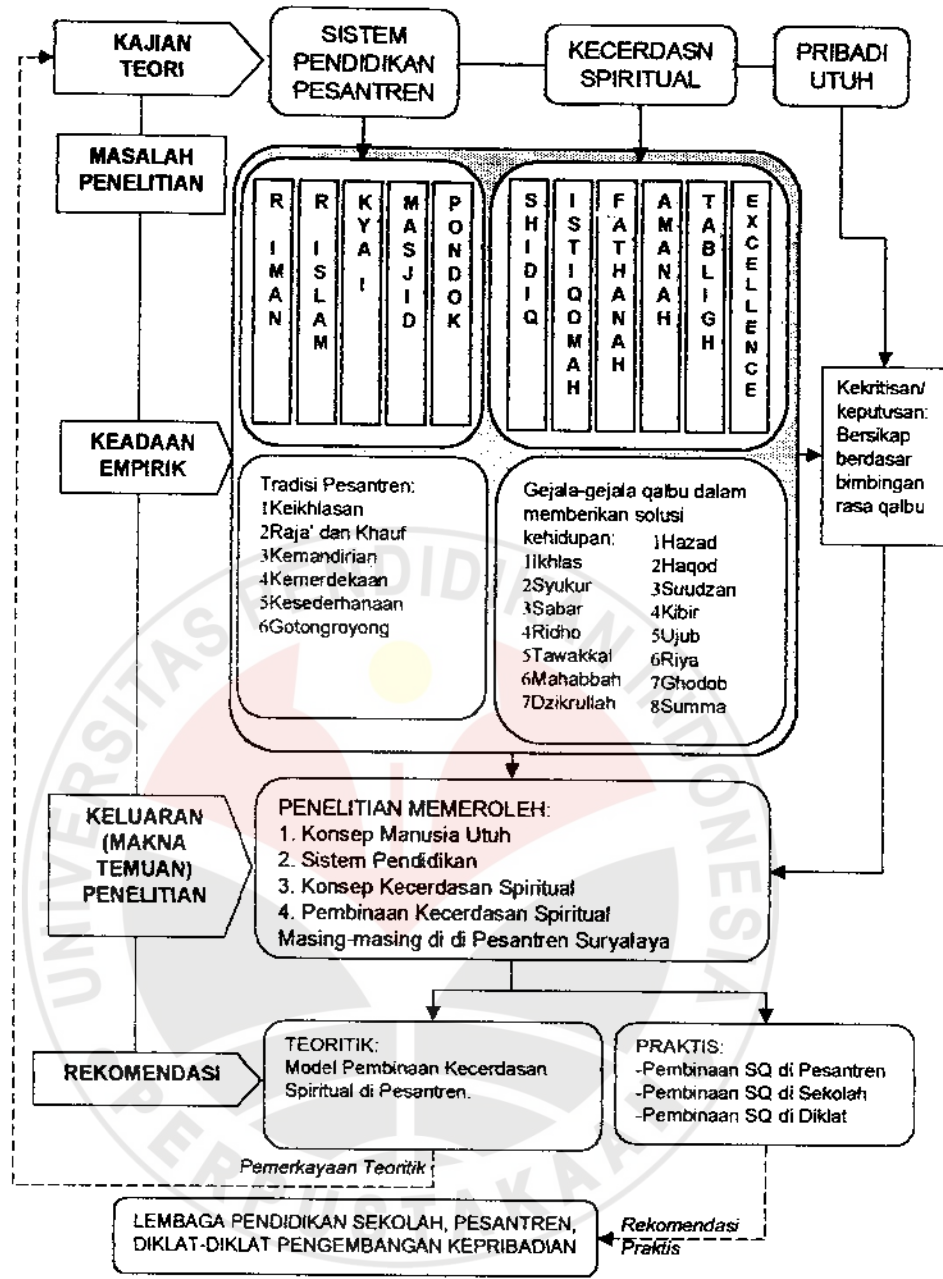
Studi kasus menurut Muhadjir (1988) berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu

lama. Sejalan dengan hal itu, Muhadjir (1998 : 39) mengemukakan pula bahwa studi kasus prospektif, digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan, dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan, arah dan lainnya, yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan. Hal tersebut meyakinkan bahwa penelitian ini secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, dan mempunyai nilai manfaat.

Secara skematik, kerangka berpikir penelitian dipaparkan dalam gambar sebagai berikut:







Gambar 6  
KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN